

PANDANGAN ALQURAN TENTANG PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS KESETARAAN GENDER

Ainol Yaqin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan

Email: ainulfairus@ymail.com

Abstract

Al Quran is the first and primary reference for any problems Muslims faced. This holy book becomes guidelines and directions of Muslim's life throughout the ages. In line with the changes and development of times, there are various problems in law, social, cultural and others emerging in the middle of life. Among them is the issue of gender which is also reflected in the Quran. Quran contains universal values as the guide for human life at all times. The values are always relevant to be implemented in every place, day and time, among others are humanities, justice, freedom, and equality values. Related to the values of justice and equality, Quran never tolerates differences and subordinated treatment or even discrimination among human beings. Quran explains the sameness and equality between men and women. Therefore, they have the same duties and responsibilities as abdullah and caliph in the earth. Human capacity as caliph serves to preserve, manage and prosper the earth. Achieving prosperity is done in various aspects of life, in the fields of economics, culture, science and so on.

Al Quran adalah rujukan utama dan pertama setiap problematika yang dihadapi umat Islam. Kitab suci ini merupakan pedoman dan petunjuk hidup umat Islam sepanjang zaman. Searus dengan perubahan dan laju perkembangan zaman, terdapat berbagai persoalan hukum, sosial, budaya dan sebagainya yang mengemuka di tengah-tengah kehidupan. Diantaranya adalah isu gender yang termaktub dalam Al Quran. Al Quran memuat nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia di sepanjang masa. Nilai-nilai tersebut senantiasa relevan diimplementasikan di setiap tempat, waktu dan zaman, antara lain; nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, dan nilai kesetaraan. Berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, al Quran tidak pernah mentolerir adanya perbedaan dan perlakuan subordinasi atau bahkan

diskriminasi diantara umat manusia. Al Quran menerangkan antara laki-laki dan perempuan adalah sama atau setara. Oleh karena itu, mereka memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama sebagai abdullah dan khalifah di muka bumi. Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi berperan untuk melestarikan, mengelola dan memakmurkannya. Pemakmuran bumi dilakukan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan kemajuan di berbagai segi kehidupan, baik di bidang ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Keywords: *justice, gender equality, economic development*

Pendahuluan

Benang kusut permasalahan tentang gender sangat dekat berkaitan dengan pemahaman atas teks-teks keagamaan, baik al Quran maupun al hadits. Interpretasi dan pemaknaan yang kurang tepat ditengarai menjadi salah satu faktor penyebab munculnya tafsir bias gender yang berakibat pada pemosisian dan pemberlakuan ketidakadilan atas kaum perempuan sehingga mereka selalu menjadi obyek subordinasi, diskriminasi, tempat kesalahan, kambing hitam dan dinomorduakan (Faqih, 2006: 129). Karena itulah, ruang gerak kaum hawa untuk mengaktualisasikan dan mengkreasikan diri di ruang publik menjadi terbelenggu sehingga mereka hanya terkungkung dalam kisaran sumur, kasur dan dapur. Padahal, al Quran secara jelas mengakui dan menerangkan bahkan kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu jiwa yang antara satu dengan lainnya tidak memiliki keunggulan (Maraghi, 1946: 201).

Selain itu, jika kita menelaah dan mengkaji fakta dan data sejarah, akan memperoleh pencerahan atas keterlibatan perempuan dalam berkarir pada masa awal Islam. Dalam pandangan Islam, mereka dibenarkan aktif dalam berbagai aktivitas. Para perempuan boleh bekerja dalam berbagai bidang sesuai dengan bakat dan kapabilitasnya, baik di ranah domestik maupun di dunia publik, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah atau swasta. Namun, keterlibatan perempuan harus tetap berpijak pada garis-garis agama dan norma susila, yaitu pekerjaan tersebut harus dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, tetap memelihara harga diri dan agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Adalah Khadijah binti Khuwailid tercatat sebagai sosok perempuan sukses cemerlang di bidang perniagaan. Dunia bisnis yang dikembangkannya bukan hanya terbatas dalam negeri, tetapi juga bersinar dan meraih sukses di berbagai negara. Demikian juga Zainab binti Jahsy, Istri Nabi SAW, juga

aktif bekerja dalam pekerjaan menyamak kulit bangkai, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Al Syifa' seorang perempuan yang memiliki keahlian di bidang menulis, diberi amanat oleh Khalifah Umar RA sebagai petugas yang menangani administrasi pasar kota Madinah. Di samping itu, ada pula yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang pernah merias istri Nabi Muhammad SAW, yang bernama Shofiyah bin Huyay. Ada juga yang meniti karir menjadi tabib/dokter, perawat atau bidan dan sebagainya (Shihab, 1994: 275-276).

Di dalam al Quran terdapat banyak ayat yang memotivasi manusia untuk bekerja keras, rajin dan tekun di berbagai bidang sesuai dengan kredibilitas dan kapabilitasnya guna memakmurkan bumi, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ تَمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ.....

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (do’a hamba-Nya)”(QS. Hud: 61).

Ayat tersebut dengan jelas mengabarkan fungsi dan peran manusia dihadirkan di muka bumi adalah untuk memakmurkannya (Suyuthi, 2003: 87). Tugas dan tanggungjawab ini menjadi kewajiban bersama umat manusia dengan tanpa memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Kesemuanya memikul amanat dalam kapasitasnya sebagai khalifah/pemakmur di pentas dunia.

Gender dalam Pandangan Para Pakar

Gender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin (Shadily, 1983: 265). Dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Neufeldt, 1984:561). Sedangkan secara terminologi terdapat beragam pandangan yang dikemukakan oleh para pakar dan pemerhati gender. Definisi yang cukup komprehensif diterangkan dalam *Women’s Studies Encyclopedia*, bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney, tt: 153). Pengertian yang sejalan

juga diutarakan H. T. Wilson dalam *Sex and Gender* yang mendefinisikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan (Wilson, 1989: 376). Sementara itu, pakar dan pemerhati gender Indonesia juga angkat bicara dalam mengkonsep dan memecahkan persoalan gender. Diantara mereka, Musda Mulia yang berpendapat bahwa gender adalah suatu konsep yang mengacu pada pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman (Mulia, 2001: 7). Definisi yang sehaluan juga diungkapkan Nasaruddin Umar, bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam konteks ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis (Umar, 1999: 33). Sedangkan gender dalam rumusan Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita didefinisikan sebagai interpretasi mental kultural terhadap perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan (Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita, 1985: 3).

Dari berbagai definisi yang dilontarkan para pakar dan pemerhati gender tersebut dapat dipahami bahwa gender merupakan suatu konsep yang dikonstruksi dalam gesekan dan pengaruh sosial budaya untuk mengidentifikasi perbedaan peran dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan. Karenanya, gender adalah bentukan masyarakat yang diwarnai pola pikir dan budaya yang berkembang di tengah-tengah mereka, bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Namun, gender sering diartikan dan dihadapkan dengan seks, yang secara biologis didefinisikan dalam kategori pria dan wanita. Secara awam, keduanya bisa diterjemahkan sebagai “jenis kelamin”, tetapi konotasi kedua berbeda. Seks lebih merujuk pada pengertian biologis, sedangkan gender pada makna sosial (Kuper dkk., 2008: 391). Dalam kaitannya dengan hal ini, terdapat titik perbedaan yang jelas antara gender dengan jenis kelamin (seks). Jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada diri manusia dilihat dari segi biologis. Sementara gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi dan dilandasi pengaruh sosial dan budaya. Dengan demikian, dapat diketengahkan bahwa gender pada hakikatnya lebih menitikberatkan aspek sosial, kultural, psikologis dan aspek non biologis lainnya. Karena gender merupakan produk sosial dan budaya, maka konsep itu mesti akan mengalami transformasi dari waktu ke waktu, dari tempat ke

tempat sejalan dengan perubahan zaman. Perbedaan gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya. Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga berdampak ketidakadilan dan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin.

Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kesetaraan Gender Berbasis Al Quran

Dewasa ini, penggunaan istilah gender secara umum ditekankan dalam studi perempuan. Di Indonesia, pada umumnya istilah yang digunakan dalam studi perempuan adalah keadilan dan kesetaraan gender. Kesetaraan berasal dari kata “tara” yang berarti yang sama (tingkatnya, kedudukannya dsb) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013: 1403). Jadi kesetaraan gender dapat didefinisikan sebagai suatu tatanan sosial yang melahirkan kesamaan derajat dan strata sosial laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan peluang yang sama sehingga mendapatkan hak-haknya sebagai manusia agar sama-sama dapat berperan aktif dalam pembangunan untuk mencapai pertumbuhan dan kemajuan di berbagai sektor kehidupan.

Al Quran mengamanatkan manusia untuk menaruh perhatian dan memiliki kepedulian terhadap konsep kesetaraan, keseimbangan, dan kemashlahatan baik sesama umat manusia maupun dengan bumi dan alam semesta. Konsep relasi gender dalam al Quran bukan hanya sekedar mengatur keadilan dan kesetaraan gender dalam ruang lingkup masyarakat, tetapi secara teologis, ekologis dan teosentris mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Di dalam ayat-ayat al Quran maupun sunnah Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam, terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia di sepanjang masa. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, kesetaraan dan sebagainya. Berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, al Quran tidak pernah mentolerir adanya perbedaan dan subordinasi serta perlakuan diskriminasi diantara umat manusia. Diantara ayat-ayat yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan tugas serta tanggungjawab manusia sebagai abdullah dan khalifah (pemakmur bumi) akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama Sebagai Hamba

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan mulia diantara makhluk lainnya. Ia dianugerahi akal untuk berpikir, merenung dan hati untuk merasa. Kedua anugerah ini tidak dapat ditemukan pada makhluk lainnya. Karenanya, manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk menggunakan

anugerah akal dan hati guna mengetahui dari mana ia berasal, untuk apa ia hidup dan kemana ia akan kembali. Pertanyaan-pertanyaan filosofi tersebut hanyalah dapat ditemukan jawabannya dalam tuntunan kitab suci (Qardlawi, 1996: 67). Sebab, logika manusia tidak dapat menerawang masa lalu dan juga tidak mampu menembus hal-hal ghaib. Yusuf al Qardlawi mengemukakan ada tiga macam tujuan dasar manusia hidup di muka bumi, yaitu: beribadah kepada Allah SWT, khalifah di muka bumi, dan memakmurkan bumi (Qardlawi, 1995: 181-187). Tujuan dasar dari aspek beribadah kepada Allah SWT ditegaskan dalam al Quran surah al Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu”
(QS. al Dzariyat: 56).

Mayoritas ulama tafsir mengemukakan tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Ada juga yang berpendapat bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengetahui Allah SWT. Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, baik dalam keadaan taat atau adanya keterpaksaan. Ini pendapat yang dipedomani Ibnu Jarir (Suyuthi, 2003: 688-689). Ahmad Musthafa al Maraghi menyatakan tujuan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, yakni mengetahui dan mengenalNya, sebab jika manusia tidak diciptakan maka mereka tidak akan mengetahui eksistensi dan keesaan Allah SWT (Maraghi, 1946:13).

Tiada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitasnya sebagai abdullah (hamba Allah SWT). Siapa yang paling banyak melakukan kebaikan dan kemanfaatan kepada sesama, maka ialah yang paling mulia dihadapan Allah SWT. Tolok ukur kemuliaan seorang hamba dihadapan Allah SWT hanya tergantung pada amal perbuatan dan ketakwaan, tanpa memperhatikan jenis kelamin, keturunan, suku dan sebagainya. Diantara bentuk amal perbuatan yang bernilai tinggi adalah melaksanakan dengan sungguh-sungguh perintah Allah SWT dan kasih sayang pada makhluk-Nya (Razi, 2004: 200). Dua dimensi amal perbuatan ini cerminan penghambaan diri seorang hamba pada Tuhannya dan manifestasi sebagai makhluk sosial yang membutuhkan uluran tangan dan kasih sayang sesama. Karena itu, setiap laki-laki dan perempuan memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang terbaik (*khair al ummah*). *Khair al ummah* adalah

para sahabat Nabi dan orang-orang yang dapat meneladani perilaku mereka (Suyuthi, 2003: 725). Derajat paling mulia ini dapat disandangkan pada siapa pun bilamana ia berikhtiar untuk membangun hubungan baik dengan Tuhan (*hablun min Allah*) dan menjalin hubungan baik dengan manusia (*hablun min an nas*), dan bahkan melestarikan hubungan harmonis dengan alam (*imarah al ardhi*). Semakin baik hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungannya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Karena, ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerja sama dan Tuhan di atas mereka akan merestui (Shihab, 1994: 161). Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 110:

.....
 كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْعُرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ.....
 “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali Imran [3]: 110)

2. Laki-Laki dan Perempuan Sebagai Khalifah di Bumi (*Khalifah Fi Al Ardli*)

Khalifah adalah orang yang mengganti dan menempati tempat orang lain (Razi, 2004: 200). *Khalifah fi al ardl* berarti orang yang mengganti dan menempati di tempat yang digantikan (*makhluf*) di muka bumi. Yang dimaksud dengan *makhluf* disini adalah Allah SWT sebagai pencipta bumi dan manusia sebagai penghuninya. Dengan demikian, manusia merupakan khalifah di muka bumi yang berperan untuk menjaga, melestarikan dan memakmurkannya (al Damasyqi, tt: 384). Hal ini juga bagian dari tujuan manusia dihadirkan di muka bumi. Pelestarian dan pemakmuran bumi yang diupayakan manusia di bidang apa pun dapat dinilai ibadah dan menjadi ladang pahala, bilamana didasari niat yang baik dan dijalankan dengan cara yang sejalan dengan syara’ (Qardlawi, 1995: 62). Dengan demikian, tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah disamping untuk menjadi abdullah (hamba Allah SWT) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan hanya kepada Allah SWT di satu aspek, juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fi al ardl*) di aspek yang lain. Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi diterangkan di dalam al Quran Surah al An’am ayat 165:

.....
 وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ.....
 “Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat...” (QS. al An’am: 165)
 Kata *khalaf* (jamak dari khalifah) dalam ayat tersebut berbentuk ‘am

(umum), mencakup kepada seluruh manusia selaku khalifah di muka bumi, tidak mengarah kepada salah satu jenis kelamin, suku, etnis dan bahkan bangsa tertentu (Razi, 2004: 152). Laki-laki dan perempuan mendapatkan peran dan amanat yang sama sebagai khalifah. Peran dan amanat khalifah yang diemban setiap manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan: 1. Pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT, 2. Penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok, 3. Tempat atau lingkungan, dimana manusia berada, dan, 4. Materi-materi penugasan yang harus mereka lakukan. Tugas kekhalifahan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digarisbawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Karena itu, penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu sendiri (Shihab, 1994: 173).

Hamba Allah dan *Khalifah fi al ardl* merupakan tujuan utama manusia diciptakan. Antara kedua tujuan itu berkelindan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, yaitu menyatukan kemampuan kreativitas sebagai khalifah dengan kepatuhan moral-spiritual sebagai abdullah (Asy'ari, 2005: 61). Satu sisi, manusia harus tunduk patuh dan hanya menghamba pada Tuhan, di sisi lain ia harus mengoptimalkan perannya untuk melestarikan dan memakmurkan bumi. Oleh karenanya, Islam tidak membedakan atau mendikotomikan ilmu; ilmu agama dan ilmu umum. Islam menganjurkan dan memerintahkan untuk mempelajari, mendalami dan mengembangkan kedua macam ilmu itu. Ilmu agama berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya secara khusus, dan membina hubungan manusia dengan sesama yang menyangkut masalah keagamaan secara umum. Tujuannya adalah mencapai kebahagiaan dan kemashlahatan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan ilmu umum berfungsi mengatur dan menata kehidupan yang baik di dunia, dan pada ujungnya juga bertujuan meraih kebahagiaan dan kemashlahatan di akhirat. Sebagaimana adagium yang diutarakan Imam Syafi'i, "barangsiapa yang ingin kebaikan dan kebahagiaan di dunia, maka dapat diraih dengan ilmu dan barangsiapa yang ingin kebaikan dan kebahagiaan di akhirat, juga bisa dicapai dengan ilmu dan barangsiapa yang ingin kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka dapat diperoleh dengan ilmu" (Nawawi, tt:30).

3. Laki-laki dan perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Dengan segenap potensi yang dimiliki manusia, baik laki-laki atau perempuan, memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk meraih prestasi gemilang di berbagai segi kehidupan, segi pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya. Sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran ayat 195:

..... فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ
 “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman):
 “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain...” (QS. Ali Imran: 195).

Secara jelas ayat tersebut menafikan diskriminasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Siapa yang bekerja secara profesional (amal shalih) dengan dilandasi niat ibadah, maka akan menuai ganjaran dan hasil yang baik. Sebaliknya, bagi yang hanya berpangku tangan, malas bekerja, mesti akan menelan buah pahit penyesalan. Kemuliaan dan kehormatan seseorang sangat tergantung pada amal perbuatannya, bukan dilihat dari segi jenis kelamin, kelompok, etnis, suku, dan bangsa tertentu.

Islam memandang semua manusia adalah sama, dan menafikan perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelompok, bahasa, nasab, harta dan jabatan. Kita dapat menyaksikan kesetaraan dalam Islam di setiap hari. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam terbuka untuk didatangi setiap jenis manusia, baik orang Arab atau orang ajami (bukan Arab), orang berkulit putih atau hitam, orang kaya atau orang miskin, pejabat atau rakyat jelata dan sebagainya. Begitu pula menjadi bukti kesetaraan gender dalam penerapan syariah. Tidak dibedakan penerapan syariah antara orang kaya dengan orang miskin, orang mulia dengan orang biasa (Qardlawi, 1993: 27).

4. Perbedaan suku, etnis dan bangsa untuk saling mengenal

Diantara hikmah perbedaan jenis kelamin laki-laki, perempuan dan terdapat berbagai suku, etnis dan bangsa di muka bumi adalah untuk saling mengenal satu sama yang lainnya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
 عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 “Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu

disisi Allah ialah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al Hujurat: 13)

Beragam etnis, suku dan bangsa dapat menjadi bara kebencian dan bisa mengobarkan api permusuhan yang akan berakibat pertikaian, perpecahan dan bahkan kehancuran, jika keberagaman itu tidak dipahami sebagai sebuah keniscayaan dan rahmat dari Allah SWT. Namun sebaliknya, bila keberagaman itu dipahami sebagai sebuah keniscayaan dan rahmat, maka akan banyak memberi manfaat dan kemashlahatan bagi kehidupan umat manusia. Karena itu, al Quran menegaskan tujuan dijadikannya berbagai etnis, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal, sehingga terjalin kerjasama yang baik antar sesama. Antara satu etnis dengan etnis yang lainnya untuk saling menolong dalam meraih kemashlahatan dan kemajuan, bukanlah saling sombong dan membanggakan diri (Razi, 2004: 118).

5. Al Quran Memotivasi untuk Meraih Kehidupan yang Lebih Baik

Alam semesta beserta isinya diciptakan dan disediakan oleh Allah SWT untuk kebutuhan hidup dan kemashlahatan manusia, akan tetapi ia baru akan memperoleh hasil dari sumber kekayaan alam ini, apabila ia berusaha dan bekerja. Allah SWT memberi kebebasan kepada manusia untuk mengaktualisasikan segenap potensi dan kemampuannya dalam mengelola sumber kekayaan alam sesuai dengan bakat dan keahliannya, misalnya menggali sumber kekayaan di sektor pertanian, kita harus membuka lahan pertanian, bercocok-tanam kemudian merawatnya dengan baik. Demikian juga untuk mengais rezeki di sektor perikanan, kita harus berusaha berlayar untuk melakukan penangkapan atau pembudidayaan ikan. Sama halnya, untuk sektor industri dan sektor lain, kita harus menggali dan mengeksploitasi sumber itu, baru kita mendapatkan rezeki dari kekayaan alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Selain mengelola sumber kekayaan alam, kita juga dibenarkan untuk memperoleh rezeki dengan cara berwiraswasta, berdagang, atau menjadi pegawai. Memang banyak jalan dan cara untuk mendapatkan rezeki. Namun, al Quran mengajarkan bahwa rezeki yang diperoleh harus melalui cara yang dibenarkan syara', tidak mendzalimi salah satu pihak dan tidak mengandung bahaya. Oleh karena itu, al Quran melarang memproduksi apa saja yang memabukkan dan membahayakan. Atau sesuatu yang bisa mencemari lingkungan dan membahayakan kehidupan orang lain (Qardlawi, 1997: 226). Al Quran juga menegaskan bahwa jalan untuk mendapatkan rezeki melalui bekerja keras, lebih utama dan lebih mulia daripada hanya menengadahkan

tangan meminta-minta, padahal masih mampu untuk bekerja. Bekerja keras dan berusaha dianjurkan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam banyak ayat al Quran dan al hadits. Diantara hadits Nabi yang mendorong umat Islam untuk bekerja keras adalah:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا فَقَدْ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

“Tak ada seorang pun yang lebih baik ketimbang seseorang yang memakan makanan dari hasil pekerjaannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud makan dari hasil pekerjaannya sendiri”(Suyuthi, 1998: 1511).

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

“Ada tiga perkara yang membuat Allah SWT Benci kepadamu, yaitu suka rebut (*qilā wa qala*), menya-nyiakkan harta, dan suka meminta (tak mau bekerja)” (Suyuthi, 1998: 1195).

Al Quran memotivasi manusia untuk bekerja secara profesional sehingga dapat memakmurkan dunia, dengan berupaya seoptimal mungkin dalam mengais rezeki guna memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dengan tersedianya sumber daya alam yang diperuntukkan buat manusia, maka tugas manusia adalah untuk mengelola dan memanfaatkan sebaik-baiknya melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan kerja keras, agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan menumbuhkan perekonomian di tengah-tengah masyarakat. Jika sumber daya alam dikelola secara maksimal dengan sumber daya manusia yang profesional, maka akan banyak menghasilkan sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi manusia. Karena itu, Indonesia yang memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, baik di darat atau pun di laut merupakan modal besar untuk menyejahterakan segenap rakyat, meningkatkan taraf kehidupannya dan bahkan bisa menguasai pasar perekonomian dunia. Pengelolaan sumber daya alam yang optimal untuk kemashlahatan manusia dianjurkan di dalam al Quran sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al Mulk ayat 15 dan al A'raf ayat 10:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah (Allah) yang telah menjadikan bumi itu mudah bagi kalian, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu kembali.” (QS. al Mulk: 15)

Dalam ayat lain:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
 “*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur*”(QS. al A'raf: 10).

Salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat yang diperuntukkan bagi umat manusia dengan cara memberdayakannya melalui usaha dan kerja untuk kebaikan dunia dan akhirat. Berusaha dan bekerja tentunya tidak terlepas dari peran memakmurkan bumi Allah SWT. Itulah peran manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi. Sehingga terwujud berbagai kemashlahatan dan terhindar dari *fasad* (kerusakan).

6. Kesimbangan Hidup Dalam Meraih Kebaikan Dan Kebahagiaan Duniawi Dan Ukhrawi

Al Quran bukan hanya mendorong manusia untuk menggapai kebaikan dan kebahagiaan hidup di akhirat, tetapi juga di dunia. Karenanya, tidak sejalan dengan seruan al Quran bila seseorang hanya menyibukkan diri beribadah ritual semata, sedangkan ibadah sosial dan yang terkait dengan persoalan duniawi diabaikan. Kitab suci ini juga mengajarkan manusia untuk hidup dalam keseimbangan antara memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Dalam pengertian, kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani dipenuhi secara seimbang, tidak mementingkan pemenuhan kebutuhan jasmani manusia dengan melupakan pemenuhan kebutuhan rohaninya. Hidup seimbang itulah yang dianjurkan dalam al Quran (Qardlawi, 1995:186). Dalam hal ini Allah SWT berfirman yang termaktub dalam surah al Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
 وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari dunia. Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*”(QS. al Qashash: 77).

Pendirian dan komitmen keseimbangan hidup amat dibutuhkan guna menumbuhkan semangat kerja yang tinggi dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan. Dalam kaitannya dengan pendirian dan komitmen ini, masyarakat Indonesia terutama umat Islam akan mengetahui

dan menyadari bahwa bekerja keras dalam urusan dunia bagian dari amal perbuatan yang ditekankan al Quran sehingga terpatri dalam dirinya untuk giat bekerja guna mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagian masyarakat muslim awam terkadang memiliki pemahaman Islam secara sempit, tidak *kaffah* (komprehensif). Akibatnya, ajaran Islam dipandang sebatas ibadah ritual saja, semisal shalat, puasa, zakat, infaq, haji dan sebagainya. Oleh karenanya, harus diberi pemahaman tentang Islam secara menyeluruh sehingga mereka mengetahui bahwa sebenarnya Islam agama yang memotivasi, bukan menghalang-halangi pemeluknya untuk sukses dan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sebenarnya, disadari maupun tidak, umat Islam dalam lantunan do'anya senantiasa menginginkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana disinyalir dalam al Quran surah al Baqarah ayat 201: “Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat”(QS. al Baqarah: 201).

Umat Islam menempati mayoritas penduduk Indonesia. Maka, berkembang maju atau tidaknya Indonesia sangat ditentukan oleh umat Islam. Bila umat Islam mampu mengoptimalkan potensi dan meningkatkan kualitas dirinya, bekerja profesional, aktif berkarya, berinovasi dalam bidang dan profesi yang ditekuninya, maka bukanlah sebatas impian, Indonesia menjadi berkembang pesat dalam berbagai sektor kehidupan, baik ekonomi, pendidikan, politik, budaya dan sebagainya.

7. Bekerja Adalah Suatu Kewajiban Dan Bernilai Ibadah

Kualitas keyakinan kepada Allah SWT yang terpatri dalam diri seorang muslim tidak cukup diucapkan melalui lisan, tetapi harus dibuktikan dan diaktualisasikan dengan amal perbuatan dalam kehidupan. Karena itu, kata *amanu* (mereka yang beriman) dan *amilu shalihat* (bekerja secara profesional) selalu saja dalam al Quran dihadirkan secara bersamaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberimanan seseorang harus berbanding lurus dengan aktualisasinya dalam bekerja secara profesional dalam kehidupan. Bekerja dalam ajaran Islam adalah manifestasi dari iman. Bekerja bagi Umat Islam adalah sebagai bagian dari ibadah. Allah SWT berfirman dalam surah al Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ جَرِي مِنْ حَتَّىهَا الْأَنْهَارُ.....
 “Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang beriman dan beramal shalih bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai sungai”(QS. al Baqarah: 25)

Ayat di atas menunjukkan keterpaduan antara keimanan dan bekerja

secara profesional. Bila seorang muslim hanya mengutamakan salah satunya, maka ia dinilai tidak sempurna keimanan dan keislamannya. Karenanya, umat Islam dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas iman dengan amal shalih (bekerja profesional). Peningkatan kualitas iman tidak hanya terbatas pada ibadah ritual saja, tetapi dapat juga melalui ibadah sosial. Dan pada gilirannya, bekerja dalam bidang dan profesi apapun dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan merupakan perbuatan yang dipandang mulia dan luhur oleh al Quran dan termasuk ibadah, manakala dilandasi dengan nilai-nilai dan sikap-sikap keagamaan. Interpretasi semacam ini akan sangat bermanfaat untuk memacu semangat hidup kaum muslimin supaya memiliki etos kerja yang unggul dan mudah diajak berkembang dan maju, sehingga bisa mencapai tingkat produktivitas kerja tinggi, dengan demikian proses pembangunan untuk mewujudkan manusia seutuhnya akan benar-benar tercapai sesuai dengan yang dicita-citakan. Hal ini merupakan manifestasi dari tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk memakmurkannya (Baidan, 2001: 107-110).

Amal shalih (bekerja profesional) dapat bernilai ibadah dan berbuah pahala bila didasari suatu niat yang baik. Sebab itu, sangatlah penting menghadirkan niat yang baik, niat ibadah karena Allah SWT, niat mencari rezeki yang halal, niat memakmurkan bumi Allah SWT dan niat baik lainnya. Amal shalih (kerja profesional) yang dilakukan oleh seorang muslim bernilai ibadah dan menjadi ladang amal kebaikan. Dengan niat ini kebiasaan atau rutinitas seseorang bisa bernilai ibadah di sisi Allah SWT Sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi : *“sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi seseorang tergantung apa yang ia niatkan”* (al Bukhari, 2005: 231).

Dari sejumlah ayat tersebut di atas, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa al Quran memerintahkan umat Islam untuk rajin dan giat bekerja. Itulah sebabnya, dalam Islam bekerja termasuk dalam kategori ibadah, hal ini karena bekerja adalah termasuk salah satu kewajiban yang diperintahkan dalam al Quran. Islam tidak menginginkan umatnya hanya melaksanakan ibadah ritual yang merupakan ibadah yang sifatnya hubungan manusia langsung dengan Allah SWT (*hablum min Allah*), tetapi juga Islam mendorong umatnya memperhatikan urusan kebutuhan duniawinya, jangan sampai menjadi pengangguran, peminta-minta, atau menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya kepada orang lain.

Simpulan

Berdasarkan uraian ayat per ayat di atas yang berkaitan dengan tema pertumbuhan ekonomi dengan kesetaraan gender, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, 1. al Quran tidak membedakan laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek kapasitasnya sebagai hamba Allah SWT dan Khalifah di muka bumi. Justru al Quran mengecam sikap subordinasi dan perlakuan diskriminasi karena dilatarbelakangi perbedaan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menggapai derajat hamba terbaik jika berupaya dengan sungguh-sungguh membawa diri menjadi hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi secara totalitas; 2. al Quran mengajarkan umat manusia untuk menerima dan menghargai perbedaan dan menyadarinya sebagai suatu keniscayaan dan rahmat. Diantara hikmah perbedaan adalah untuk saling mengenal antara berbagai suku, etnis dan bangsa sehingga melahirkan hubungan simbiosis mutualisme untuk saling menguntungkan satu sama lainnya atau kedua belah pihak; 3. al Quran memotivasi umat manusia untuk berupaya keras mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu di berbagai aspek, baik di bidang ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan sebagainya; 4. al Quran mendambakan umat manusia menjalani hidup secara seimbang, berusaha untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia, serta berikhtiar mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan di akhirat; 5. al Quran menilai bahwa bekerja di bidang apa pun adalah suatu kewajiban dan bernilai ibadah serta menjadi ladang pahala bilamana dilakukan dengan tujuan yang baik dan dilandasi niat yang baik. Karena bekerja dalam pandangan al Quran termasuk ibadah, maka mulailah setiap pekerjaan dengan basmalah, sebagai tanda mohon perkenan, dan pertolongan Allah SWT dalam kelancaran bekerja, dan akhiri dengan hamdalah sebagai tanda syukur kepada-Nya.

Daftar Pustaka

- Asy'ari, Musa. 2005. *Islam; Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, Dan Spiritualitas*. Cet. I. Yogyakarta: LESFI.
- Baidan, Nashruddin. 2001. *Tafsir Maudhu'i Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Baqi, Muhammad Fu`ad Abdu. Tt. *Al Lu`lu` wa al Marjan*. Juz II. Bairut: Dar al Fikr.

- Al Bukhari, Muhammad Ibnu Isma'il . 2005. *Shahih al Bukhari*. Bairut: Dar al Fikr.
- Al Damasyqi, Isma'il Ibnu 'Umar Ibnu Katsir. Tt. *Tafsir al Quran al Adlim*. Jilid III, VII. Bairut: Dar al Thyibah.
- Faqih, Mansur. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, Haris Munandar , et.al. (Pen). 2008. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maraghi, Ahmad Mushthafa al. 1946. *Tafsir al Maraghi*. Juz VII, XVII. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiah.
- Mulia, Siti Musda. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama.
- Nawawi, Muhyiddin Ibnu Syarah al. tth. *Al Majmu' Syarh al Muhaddzab*. Juz I. Jaddah: Maktabah al Irsyad.
- Neufeldt, Victoria (ed.). 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland.
- Qardlawi, Yusuf al. 1993. *Syari'at Al Islam Shalihah Li Al Tathbiq Fi Kulli Zaman Wa Makan*. Cet. III. Kairo: Dar al Shahwah.
- Qardlawi, Yusuf al. 1995. *Al Hayat Al Rabbaniyah Wa Al Ilmi*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Qardlawi, Yusuf. 1995. *Al Ibadah Fi Al Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Qardlawi, Yusuf. 1995. *Al Islam Hadlarah Al Ghad*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Qardlawi, Yusuf. 1996. *Al Din Fi 'Ashri Al Ilmi*. Yordan: Dar al Furqan.
- Qardlawi, Yusuf. Faizah Firdaus (Pen.). 1997. *Fiqih Peradaban*. Cet. I. Surabaya: Danakarya.
- Razi, Muhammad Ibnu 'Umar bin al Husain. 2004. *Al Tafsir Al Kabir*. Jld. I, XIV, Bairut: Dar al Kutub Ilmiah.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XII.

- Jakarta: Gramedia.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman al. 1998. *Al Tausyih Syarh Al Jami' Al Shahih*. Juz IV. Riyad: Maktabah al Rusy.
- Suyuthi, Jalaluddin al. 2003. *Al Durru Al Mantsur Fi Tafsir Bi Al Ma'Tsur*. Cet. I. Juz III, VIII, XIII. Kairo: Markaz Hajr lilbuhuts wa al Dirasah al Arabiah wa Islamiah.
- Tierney, Helen (Ed.). *Women's Studies Encyclopedia*. Vol. I. New York: Green Wood Press.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan VII. Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Quran*. Jakarta: Paramida.
- Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita. 1985. *Pengantar Teknik Analisa Jender*. Buku III. Jakarta: Kementrian Negara Urusan Peranan Wanita.
- Wilson, H.T. 1989, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*. New York: Kobenhavn, Koln: EJ. Brill.